

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan temuan pada penelitian yang sudah disajikan di bab sebelumnya, maka simpulan penelitian ini sebagai berikut:

5.1.1. Perolehan skor *Physical literacy* dilihat dari gender, status ekonomi dan jenis layanan pendidikan

Hasil perolehan *Physical literacy* pada setiap dominan (Fisik, Psikologi, Sosial dan kognitif) berbeda dilihat dari gender, status ekonomi dan jenis layanan pendidikan (Negeri, Swasta dan di Desa). Rata-rata perolehan *Physical literacy* kelompok anak laki-laki lebih tinggi daripada kelompok perempuan. Total rata-rata skor *Physical literacy* tertinggi ada pada kelompok anak yang bersekolah di PAUD Negeri dengan rata-rata status ekonomi orang tua Sedang, sedangkan perolehan rata-rata skor *Physical literacy* terendah ada pada kelompok anak yang bersekolah di PAUD swasta dengan rata-rata status ekonomi orang tua Sangat Tinggi. Jadi, penelitian ini membuktikan bahwa status ekonomi dan jenis layanan pendidikan anak usia dini berpengaruh pada perolehan skor *Physical literacy*.

5.1.2. Temuan perbedaan perolehan skor *Physical literacy* dilihat dari gender, status ekonomi dan jenis layanan pendidikan

Terdapat perbedaan hasil *Physical literacy* pada gender, status ekonomi dan jenis layanan pendidikan anak usia dini. Gender, status ekonomi dan jenis layanan pendidikan anak usia dini berpengaruh secara simultan terhadap *Physical literacy* anak. Jenis layanan pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan gender secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Physical literacy* anak usia dini sebesar 58.9%.

5.1.3. Temuan alasan perbedaan perolehan skor *Physical literacy* dilihat dari gender, status ekonomi dan jenis layanan pendidikan

Terdapat Empat tema utama yang dijadikan sebagai alasan, yaitu: (1) Praktik pedagogi dan gender flexibel; (2) Wacana ‘strong boys’ dan ‘weak girls’; (3) Konstruksi agama dalam permainan aktivitas fisik dan (4) Persepsi guru tentang konstruksi sosial dalam keluarga dan aktivitas fisik. Temuan ini menunjukkan bahwa perolehan *Physical literacy* anak yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan pada setiap jenis layanan pendidikan dan status ekonomi menunjukkan bagaimana wacana kekuasaan memiliki power untuk membentuknya. Banyak guru tidak

menyadari perannya dalam peta kekuasaan. Apabila guru sadar akan hal ini, maka anak akan menerima dan menghargai pluralitas peran yang ada dalam relasi kekuasaan. Dampaknya, ketidaksadaran ini akan melahirkan berbagai tindakan dan sistem yang menindas dan menyeragamkan gender dan status ekonomi dalam melakukan pengajaran aktivitas fisik anak usia dini untuk membentuk *Physical literacy*. Karena, sesuai dengan premis filosofi existentialisme yang mendasari *Physical literacy*, yaitu interaksi dengan lingkungan membentuk individu dan manusia menciptakan dirinya sendiri ketika berinteraksi dengan lingkungan seperti pengaturan ruang kelas pendidikan jasmani, status sosial ekonomi, konteks keluarga, dan budaya.

Perbedaan perolehan *Physical literacy* anak juga mungkin bisa terjadi antara anak laki-laki dan perempuan karena berkaitan erat dengan pandangan filosofis monis yang memandang kondisi manusia sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari dunia. Interaksi dengan dunia merupakan fenomena yang terus berubah, karena tidak ada dua konteks yang sama. Temuan ini juga mengungkap bagaimana anak perempuan mencoba untuk menegosiasikan berbagai jenis tantangan secara strategis dan peluang yang mereka temui dalam upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan aktivitas fisik dalam proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Rekomendasi untuk Direktorat Jendral PAUD Kemdikbud: Dalam penyajian pembelajaran gerak motorik kasar dan aktivitas fisik, guru pendidikan anak usia dini hendaknya memahami prinsip-prinsip belajar gerak serta mampu menerapkan pedagogi gender fleksibel. Hal ini penting untuk menumbuhkan motivasi dan minat anak dalam keterlibatan mereka, tanpa memandang perbedaan gender dan status ekonomi dalam mendukung Gerakan Sekolah Sehat (GSS).
- 2) Rekomendasi untuk Direktorat Jendral PAUD Kemdikbud: Pendampingan oleh ahli pendidikan jasmani dan pendidikan anak usia dini penting dilakukan dalam membuat program pembelajaran gerak motorik kasar/aktivitas fisik dengan prinsip berkeadilan bagi anak laki-laki dan perempuan yang dalam mendukung *Physical literacy* anak di lingkungan pendidikan anak usia dini.

- 3) Rekomendasi untuk SEAMEO CECCEP: Tidak hanya guru, orang tua yang bertanggung jawab atas *Physical literacy* anak usia dini, untuk memahami hal ini pentingnya aktivitas fisik dan untuk meningkatkan keterampilan gerak dengan memberikan kesempatan untuk aktivitas fisik terstruktur dan tidak terstruktur di lingkungan rumah.
- 4) Bagi penelitian selanjutnya, untuk melakukan uji validitas dan reabilitas menggunakan *culturaly responsif* dalam menyesuaikan instrumen untuk mengukur *Physical literacy* anak yaitu PLC-Quest dari Australia bagi anak yang berada di setiap wilayah Indonesia, karena sejatinya tidak ada sesuatu yang global untuk mengukur kemampuan anak di setiap daerah di Indonesia.
- 5) Bagi penelitian selanjutnya, untuk melibatkan anak secara langsung dalam pengambilan foto ketika mereka melakukan aktivitas fisik di sekolah untuk mendukung data dari pengambilan melalui Photo Elicitation Interview (PEI) agar ungkapan dan suara anak mampu didengar secara optimal dalam keterlibatan sebuah penelitian.
- 6) Bagi penelitian selanjutnya, keterlibatan orang tua sebagai sampel disarankan agar mampu mengungkap kekayaan data penelitian mengenai pola aktivitas fisik di lingkungan rumah sesuai dengan status ekonomi.
- 7) Bagi penelitian selanjutnya, penelitian kuantitatif hendaknya dilakukan pada populasi yang lebih luas lagi dari berbagai provinsi di Indonesia agar mampu mengungkap data yang real mengenai *Physical literacy* anak usia dini untuk dijadikan sebuah pedoman dalam merancang sebuah intervensi ke depannya.
- 8) Rekomendasi untuk Direktorat Jendral PAUD Kemdikbud: Penyelenggaraan pendidikan jasmani di kalangan pendidikan anak usia dini dilakukan secara berkelanjutan agar mampu membentuk *Physical literacy* anak sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.
- 9) Rekomendasi untuk SEAMEO CECCEP: Dibutuhkan pengembangan model pengajaran untuk mendukung pembentukan *Physical literacy* pada anak usia dini tanpa membeda-bedakan gender, status ekonomi dan jenis layanan pendidikan.